

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian al-'Ashr

Kata (عصر) al-'Ashr terambil dari kata (عصر) 'ashara yakni menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam dari padanya nampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memporak-porandakan segala sesuatu dinamai (إعصار) i'shar. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan, dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai (عصر) al-'Ashr/asar. Penamaan ini agaknya disebabkan karena ketika itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya. Awan yang mengandung butir-butir air yang kemudian berhimpun sehingga beratnya kemudian mencurahkan hujan dinamai (المصترات) al-mu'shirat.¹³

B. Pandangan Ulama Tentang Kata al-'Ashr dalam Al-Qur'an

Pandangan ulama yang penulis maksud pada kata al-'Ashr dalam Al-Qur'an adalah pandangan atau pendapat para ulama tentang setiap kata yang merupakan pecahan kata dari "ع - ص - ر" yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis membagi pandangan ulama tersebut menjadi dua bagian yaitu: pandangan ulama klasik dan pandangan ulama kontemporer.

¹³Ibid., h. 496.

1. Pandangan Ulama Klasik

a. Imam At-Thabari

Imam At-Thabari mengatakan bahwa makna i'shar dalam QS Al-Baqarah/2: 266 dan *المُعْصِرَاتُ* 'al-mu'shirat' dalam QS Al-Naba'/78: 14 adalah angin.¹⁴ Sebagaimana hadis yang ia riwayatkan oleh Abi Daud dari Harun bin Antarah dari bapaknya dari Ibnu Abbas ia berkata, *إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ* adalah angin yang panas.¹⁵ Sedang makna a'shiru dan ya'shirun dalam QS Yusuf/12: 36 dan 49 adalah memeras. Dalam hal ini ia mempermisalkan dengan memeras anggur atau buah-buahan sehingga menghasilkan sari atau minyak yang dari perasan tersebut.¹⁶ Adapun makna kata al-'ashr dalam QS Al-'Ashr/103: 1 adalah masa, zaman atau peredaran waktu.¹⁷

b. Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi mengartikan kata i'shar dalam QS Al-Baqarah/2: 266 dengan angin ribut yang di dalamnya terdapat api yang membakar lalu menghilangkan apa yang dikenakannya.¹⁸ Sedang kata al-mu'shirat dalam QS Al-Naba'/78: 14 diartikan dengan angin dan awan. Ia mengungkapkan perkataan Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan al-mu'shirat dalam ayat ini adalah awan, atau awan yang mengeluarkan air dan tidak hujan setelahnya, seperti seorang perempuan al-mu'shir atau perempuan yang telah keluar haidnya dan

¹⁴Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz V, (t.t., Muassasah Al-Risalah, 2000), h. 554.

¹⁵Abu Daud Sulaiman, *Al-Zuhid Li Abi Daud Al-Sajastani*, Juz I, (t.t., Darul Misykat, 1993), h. 298.

¹⁶Ibnu Jarir Al-Thabari, op. cit., 130 dan Juz 24, h. 153.

¹⁷Ibid., 589.

¹⁸Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz III, (Kairo: Darul Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), h. 318.

tidak haid setelahnya. Hal ini di ungkapkan oleh Sufyan, Al-Rabi' dan Abu Aliyah.¹⁹ Adapun kata a'shiru dan ya'shirun diartikan dengan memeras, ketika ia menafsirkan ayat *إِنِّي أَغْصِرُ حَمْرًا* "sesungguhnya saya memeras anggur QS Yusuf/12: 36".²⁰ Sedang makna al-'Ashr dalam QS Al-'Ashr/103: 1, diartikan dengan beberapa pengertian yaitu masa, waktu, (waktu) siang dan (waktu) malam dan (waktu) di antara tenggelamnya matahari (waktu ashar).²¹

2. Pandangan Ulama Kontemporer

a. Ibnu Asyur

Ibnu Asy-Syur menafsirkan kata i'shar dalam QS Al-Baqarah/2: 266, dengan angin kencang yang merubuhkan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan, di dalamnya ada api atau angin panas yang membakar. Maksudnya, angin panas tersebut datang membakar apa ada dalam kebun tersebut.²² Al-Mu'shirat dalam QS Al-Naba'/78: 14, diartikan dengan awan. Ia berkata, ayat ini merupakan dalil tentang turunnya air hujan dari awan.²³ A'shir dan ya'shirun dalam QS Yusuf/12: 36 dan 49 diartikan menekan sesuatu dengan tangan, batu atau sejenisnya untuk mengeluarkan apa yang ada di dalamnya (memeras).²⁴ al-'Ashr dalam QS Al-'Ashr/103: 1, Ibnu Asyur berkata, kaat al-'Ashr dalam ayat ini memiliki makna yang sangat banyak di antaranya adalah waktu yang menjelaskan tentang keagungan dan kekuasaan Allah swt., dalam penciptaan alam dan keadaannya,

¹⁹ Ibid., Juz XIX, h. 172.

²⁰ Ibid., Juz IX, h. 190.

²¹ Ibid., Juz XX, h. 178-179.

²² Muhammad Thahir Bin Asyur, Al-Tahrir Wa Tanwir, Juz III, (Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyah Li Al-Nasyr, 1984), h. 54.

²³ Ibid., Juz XXX, h. 25.

²⁴ Ibid., juz XII, h. 269.

dengan urusan-urusan atau perkara-perkara yang besar yang diberkahi seperti shalat yang dikhususkan atau waktu yang telah ditentukan.²⁵

b. Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah Al-Zuhaili memaknai kata i'shar dalam QS Al-Baqarah/2: 266, dengan angin topan yang berputar di muka bumi dengan kencang, kemudian naik ke udara membawa debu seperti bahagian tiang.²⁶ Al-mu'shirat dalam QS Al-Naba'/78: 14 diartikan awan atau mendung yang menghasilkan air lalu turun dari air hujan yang sangat lebat.²⁷ Adapun kata al-'Ashr dalam QS Al-'Ashr/103: 1, diartikan "al-muqdam bihi" (yang dijanjikan dengannya). Kata al-'Ashr juga bermakna waktu, masa, shalat ashur atau waktu ashur dari waktu tenggelamnya matahari hingga memasuki waktu Magrib.²⁸

C. Asbab Al-Nuzul

Asbabun al-Nuzul artinya; sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Ilmu ini sangat bermanfaat dalam memahami ayat. Itulah sebabnya banyak ulama yang sangat memperhatikan ilmu asbabun nuzul. Bahkan, ada sebagian ulama yang menyusunnya secara khusus. Mereka adalah Ali Ibnu Al-Madini, guru Imam Bukhari serta ulama-ulama lain.²⁹ Ada banyak manfaat yang dapat diraih dari pengetahuan tentang asbabun nuzul, diantaranya adalah:³⁰

²⁵Ibid., Juz XXX, h. 528.

²⁶Wahbah Bin Mushthafa Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Juz III, (Damaskus: Darul Fikri Al-Ma'ashir, 1418), h. 52.

²⁷Ibid., Juz XXX, h. 8.

²⁸Ibid., h. 392.

²⁹Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 305.

³⁰Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Al-Hasni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 305.

1. Mengetahui hikmah yang menjadi dasar penetapan hukum-hukum syara'.
2. Asbab al- nuzul merupakan cara yang paling kuat untuk memahami makna-makna Al-Qur'an.

D. Munasabah

Secara etimologi, munâsabah berasal dari akar kata نَسِبَ ; mengandung arti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Oleh karena itu ungkapan **يُنَاسِبُ فُلَانٌ** Imam Az-Zarkasyi mengartikan ungkapan tersebut dengan dua orang yang mempunyai kemiripan atau kedekatan. Kata terdekat lain nâsib memiliki arti ada hubungan dekat, seperti dua saudara, saudara sepupu dan sebagainya. Jika keduanya munâsabah dalam pengertian saling terkait, maka disebut kerabat (qarabah).³¹ Di dalam buku berbahasa Indonesia dipakai beberapa istilah yang bervariasi sebagai sinonim dari munâsabah, seperti kesesuaian, hubungan,³² korelasi, kaitan, pertalian, tanasub,³³ relevansi,³⁴ dan di antaranya tetap memakai istilah munâsabah itu sendiri.

Imam al-Alma'i mendefinisikan al-munâsabah dengan pertalian antara dua hal dalam aspek apapun dan dari berbagai aspeknya.³⁵ Begitu juga Manna' Al-Qathan yang mengartikan al-munâsabah dengan adanya aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun hubungan surah satu dengan

³¹Badr Ad-dîn Muhammad Az-Zarkasyî, Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Ed. Muhammad Abû Al-Fadhî Ibrâhîm. 'Isâ Al-Bâb Al-Halabî, cet 1, t.th., Juz I, h. 35

³²M. Nor Ichwan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Rasail Media Group, Semarang, 2008, h. 144.

³³Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet II, 2011, h. 192.

³⁴Masjfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Al- Qur'an, PT Bina Ilmu, Surabaya, cet IV, 1993, h. 167

³⁵Nashruddin Baidan, op.cit., h. 184

surah yang lain.³⁶ Pengertian al-munâsabah yang dikemukakan dua ulama ini sangat luas sekali, dan ketika diterapkan dalam ayat dan surah Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa al-munâsabah adalah suatu ilmu Al-Qur'an yang menyajikan segala hubungan (keterikatan) yang terdapat dalam kalimat (dalam satu ayat) antar ayat dan antar surah dalam Al-Qur'an.

Imam As-Suyuthi sendiri menemukan aspek munâsabah sebanyak tiga belas point.³⁷ Yang menyiratkan al-munâsabah ialah al-musyakahalah (menyerupai) dan al-muqarabah (berdekatan). Yaitu al-munâsabah yang dapat dilihat dari dua segi: makna dan kepastian hubungan dalam analogi. Dari segi makna seperti makna 'am dan khas atau aqli dan hissi atau khayali; dan dari segi analogi seperti sebab dan akibat (kausalitas), 'illat dan ma'lul, dua hal yang serupa atau dua hal yang berlawanan.³⁸

Adapun secara terminologi atau istilah yang diberikan para ulama, munâsabah adalah ilmu yang mengaitkan bagian-bagian awal ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, 'illat dan ma'lul, kemiripan ayat, pertentangan (ta'aru) dan sebagainya. Sebegitu eratnya hubungan antara bagian satu dengan bagian harmonis.³⁹ Menurut Al-Biq'a'i Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian –bagian Al-Qur'an,

³⁶Manna' Al-Qaththan, Mabâhi Fi 'Ulum Al-Qur'an, Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits, Beirut, 1973. h. 46

³⁷Jalâl Ad-Din 'Abd Ar-Rahmân Al-Suyûthî, Tanâsuq Ad-Durar Fi Tanâsub As-Suwar, Dâral-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1986, h. 54.

³⁸Jalal Ad-Din 'Abd Ar-Rahmân Al-Suyuthi, Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Dar Al-Fikr, 1979, Juz II, . h. 108.

³⁹Lebih lanjut ia mengatakan bahwa manfaat ilmu ini adalah "menjadikan bagian-bagian kalam saling terkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan kokoh yang bagian bagiannya tersusun harmonis". Az-Zarkasyi, loc. cit.

baik ayat dengan ayat, atau surah dengan surah. Jadi, dalam konteks 'Ulum Al-Qur'an, munasabah berarti menjelaskan korelasi antar ayat atau antar surah, baik kolerasi itu bersifat umum maupun khusus : rasional ('aqli), persepsi (hassiy) atau imajinatif (hayal) : atau korelasi atau berupa sebab akibat, 'Ilal dan Ma'lul, perbandingan dan perlawanan.⁴⁰

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa munasabah Al-Qur'an adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Qur'an, baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.

1. Munasabah QS Al-Baqarah/2: 265 – 266 :

بِرَبْوَةِ جَنَّةٍ كَمَا مَثَلِ أَنْفُسِهِمْ مِمَّنْ وَتَثْبِيئًا لِلَّهِ مَرَضَاتٍ أَبْتِغَاءَ أَمْوَالِهِمْ يُنْفِقُونَ الَّذِينَ وَمَثَلِ
بَصِيرٍ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ فَطَلُّوا وَإِلَّ يُصِيبَهَا لَمْ فَإِنْ ضَعْفَيْنِ أَكَلَهَا فَآتَتْ وَإِلَّ أَصَابَهَا



Terjemahnya:

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.⁴¹

Tatkala Allah swt., menjelaskan suatu perumpamaan bagi orang yang berinfak di jalan Allah swt., pada ayat ini dengan permisalan kebun yang terletak di dataran tinggi yang disirami oleh hujan lebat, maka, kebun itu menghasilkan

⁴⁰Muhammad Bin 'Alawi Al-maliki Al-Husni, Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Quran, Terj. Rosihan Anwar, Pustaka Setia, Bandung, 1999, h. 305.

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT. Khazanah Mimbar Plus, 2011), h. 45.

buah dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya maka hujan gerimis yang menyiraminya atau memadainya. Maka pada ayat selanjutnya Allah swt., menjelaskan permisalan orang yang berinfaq dengan perumpaan kebun kurma dan anggur yang mengalir di dalamnya sungai-sungai yang memiliki segala macam buah-buahan, lalu datanglah angin keras yang mengandung api, sehingga kebun tersebut terbakar. Artinya, orang yang berinfaq dengan cara memamerkan kepada manusia, maka amalannya terhapus sebagaimana kebun yang penuh buah-buahan tersebut terbakar oleh api.

Tidak seorang pun di antara kalian ingin memiliki sebuah kebun kurma dan anggur. Kebun tersebut diairi oleh sungai-sungai yang mengalir di sela-selanya. Buah yang dihasilkannya sesuai dengan keinginan. Ketika ia semakin tua dan tidak bisa berusaha, sementara keturunannya masih kecil-kecil dan belum bekerja, tiba-tiba kebun tersebut kering karena angin keras yang mengandung panas yang membakarnya. (1) Padahal pemilik kebun dan keturunannya sedang sangat membutuhkan. Begitulah keadaan orang yang berinfaq dan bersedekah dengan disertai riya dan sikap menyakiti. Pahalanya hilang. Dan setelah itu ia tidak bisa lagi bersedekah dengan hati lapang. Dengan keterangan ini, Allah swt., menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian pikirkan dan ketahui. (2) Al-Qur'an mengungkapkannya dengan kata "i'shâr" yang menurut ilmu pengetahuan modern berarti cuaca tidak stabil, ditandai angin keras yang disertai halilintar, kilat dan hujan. Kadang-kadang mengandung api apabila disertai pengosongan listrik dari awan, atau mengandung semburan api yang datang dari letupan

gunung berapi yang menghancurkan lingkungan sekitarnya. Kata "i'shâr" tersebut mengandung pengertian itu semua.

Apakah ingin salah seorang kamu mempunyai suatu kebun (atau taman dari kurma dan anggur, sedang di bawahnya mengalir anak-anak sungai dan di dalamnya terdapat) buah-buahan (dari berbagai corak dan) sungguh (datanglah masa tuanya) sehingga ia menjadi lemah dan tak sanggup berusaha lagi, (sedangkan ia mempunyai keturunan yang lemah-lemah) anak-anak yang masih kecil yang masih dalam asuhannya. (Maka tiba-tiba kebun itu ditiup angin keras atau topan (yang mengandung api hingga terbakar). Maka orang tadi kehilangan kebunnya di saat ia amat memerlukannya, hingga tinggallah ia bersama anak-anaknya dalam keadaan bingung dan putus asa, tidak berdaya. Ini merupakan tamsil bagi orang yang mengeluarkan nafkah dengan ria dan membanggakan dirinya, yakni tentang hampa dan tiada bergunanya di saat ia amat memerlukannya nanti di akhirat. Pertanyaan di sini berarti tidak. Dari Ibnu Abbas diterima keterangan bahwa tamsil ini adalah bagi orang yang pada mulanya gemar mengerjakan kebaikan, tetapi tergoda oleh setan hingga berbalik mengerjakan kedurhakaan yang membakar hangus amal-amalannya tadi. (Demikianlah) sebagaimana dijelaskan-Nya apa yang kita sebutkan itu (Allah swt., menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya) hingga mendapat pelajaran darinya.

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿١١٦﴾

Terjemahnya:

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.⁴²

Kedua ayat di atas, menjelaskan sifat orang berinfak di jalan Allah swt., berupa kebun yang subur yang dipenuhi dengan berbagai macam buah-buahan, lalu ia dapat memanen hasilnya, dan sifat orang yang berinfak bukan karena Allah swt., melainkan ia berinfak karena riya, berupa kebun yang penuh dengan buah-buahan tetapi ia tidak dapat memanen hasilnya disebabkan angin api yang membakar kebun tersebut.

2. Munasabah QS Yusuf/12 : 36 – 37:

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۗ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۗ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِينَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نُرَاكُ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).⁴³

⁴²Ibid.

⁴³Ibid.

Dalam ayat ini Allah swt., menerangkan bahwa bersama-sama dengan Yusuf masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Menurut riwayat, kedua pemuda itu ialah bekas tukang siram kebun raja dan bekas bendahara raja. Keduanya dimarahi karena bersalah dan di masukkan dalam penjara. Pada suatu ketika, Yusuf melihat kedua pemuda itu duduk dengan bersedih hati dan seperti orang melamun. Maka Yusuf menyapa kedua pemuda itu: "mengapa kalian dalam keadaan begini?" jawa mereka: "kami tadi malam bermimpi yang aneh dan ajaib, sehingga kami gelisah dan sedih seperti yang engkau lihat ini dan kami tidak tahu apa takwil mimpi kami ini." Yusuf berkata kepada keduanya: "takwil mimpi kamu hanya Allah yang mengetahuinya, cobalah ceritakan kepada saya apa mimpi kalian berdua itu." Maka salah seorang dari keduanya bercerita tentang mimpinya dan katanya: "saya bermimpi bahwa saya sedang berada dalam sebuah kebun anggur yang sangat lebat buahnya dan menghijau warnanya. Seakan-akan di tangan saya ada sebuah gelas kepunyaan raja. Dengan gelas itulah saya menampung airnya sesudah saya peras anggur itu untuk dijadikan minuman." Sesudah itu yang seorang lagi menceritakan mimpinya pula seraya berkata: "saya bermimpi bahwa saya membawa sebuah keranjang di atas kepala saya dengan bermacam-macam roti dan makanan. Tiba-tiba terbang melayan di atas kepala saya beberapa ekor burung, lalu disambarnya semua roti dan makanan yang ada dalam keranjang itu dan dibawanya terbang jauh." Keduanya memohon kepada Yusuf agar Yusuf sudi memberikan takwil mimpi mereka. Kepada Yusuflah tertumpah harapannya, karena hanya Yusuf yang paling mereka percayai sebab mereka telah mengetahui Yusuf, bahwa dia adalah seorang Nabi

Allah. Dengan kenabian itu, tentu Yusuf banyak mengetahui rahasia-rahasia yang gaib begitu pula yang berkenaan dengan takwil mimpi. Selama dalam penjara mereka telah mengenal Yusuf sebagai orang yang baik, luas ilmunya, baik pergaulannya dan dekat dengan Tuhannya. Setelah itu, pada ayat selanjutnya Allah swt., menceritakan tentang kemampuan Yusuf dalam menakwilkan mimpi kedua pemuda tersebut. Pada ayat yang ke 37 ini, menjelaskan bahwa sebelum Yusuf memberikan takwil mimpi kedua pemuda itu, lebih dahulu dia berdakwa tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt., tentang Allah swt., yang telah diperolehnya dan sikap yang tidak mau tunduk kepada agama yang tidak benar. Yusuf berkata kepada kedua pemuda itu: "sebelum kamu berdua menerima makanan yang dikirimkan untukmu, aku sudah tahu apa makanan itu dan akan aku jelaskan kepadamu sekarang ini."

Menurut riwayat, bahwa orang-orang kerajaan ada yang mengirimkan kepada orang-orang yang bersalah dalam penjara yaitu makanan yang dicampur racun dengan maksud untuk membunuh mereka. Yusuf sudah tahu maksud orang-orang kerajaan itu dan telah dijelaskan kepada kedua orang pemuda itu. Yusuf menjelaskan bahwa ilmu yang seperti itu adalah wahyu dari Tuhannya kepadanya. Dengan ilmu itulah saya dapat menakwilkan mimpi bukan seperti tukang tenun dan ahli nujum yang mempergunakan pertolongan setan, menerkanerka dan menjampi-jampi apa itu yang belum tentu benar terkaannya itu. Selanjutnya Yusuf menjelaskan bahwa ia tidak mau terpengaruh oleh ajaran agama yang salah. Ia ditinggalkan kepercayaan orang-orang yang tidak benar itu,

orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah swt., dan mengingkari terhadap kehidupan akhirat. Allah swt., berfirman dalam QS Yusuf/12: 37:

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.⁴⁴

3. Munasabah QS Yusuf /12: 47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.⁴⁵

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا حَصَّوْنَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.⁴⁶

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.⁴⁷

⁴⁴Ibid., h. 239.

⁴⁵Ibid., h. 241.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Ibid.

Setelah Allah swt., menjelaskan tentang mimpi sang raja pada ayat 43 berupa mimpi melihat 7 ekor sapi kurus memakan 7 ekor sapi yang gemuk. Mimpi yang membingungkan ini disayembarakan bahwa siapa saja yang bisa menakwilkan mimpi ini, maka ia akan diberi imbalan yang besar; akan tetapi, tidak seorang yang bisa menakwilkan mimpi tersebut walaupun dari kalangan cerdik pandai di masanya. Di tengah kegalauan raja atas mimpinya ini, seorang pembantunya yang pernah duhukum penjara teringat Nabi Yusuf yang telah menakwilkan mimpinya secara tepat. Maka pada ketiga ayat ini, Allah menjelaskan tentang kemampuan Yusuf dalam menakwilkan mimpi sang raja.

Yusuf menakwilkan mimpi raja tersebut dengan beberapa takwil yaitu, pertama: bangsa mesir yang ada pada saat itu akan mengalami masa panen yang luar biasa selama 7 tahun berturut-turut. Ketika masa ini berlangsung, jangan habiskan apa yang dipanen akan tetapi simpan sebagian hasil panen tersebut sebagai lumbung makanan. Kedua: akan datang setelahnya, 7 tahun masa paceklik yang mengerikan yang akan menghabiskan lumbung makanan yang sudah kalian persiapkan sebelumnya. Sisihkan sedikit lumbung makanan tersebut sebagai benih yang akan kalian tanam. Ketiga: setelah masa paceklik ini, akan datang musim hujan yang akan menyapu segala kesengsaraan yang terjadi dan semua orang bisa memeras anggur.